



INTERNALISASI ETIKA TANGGUNG JAWAB SOSIAL MELALUI DISKURSUS DAN DINAMIKA ORGANISASI KEMAHASISWAAN: KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN PENGEMBANGAN PROPOSISI KONSEPTUAL

Husnul Fatihah^{1*}, Edwin Nurdiansyah², Camellia³

^{1,2,3}Universitas Sriwijaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 9 September 2026

Accepted 21 October 2026

Available online 30 October 2026

Kata Kunci:

etika tanggung jawab sosial; organisasi kemahasiswaan; diskursus; legitimasi kepemimpinan; *civic disposition*

Keywords:

social responsibility ethics; student organizations; discourse; leadership leaitimacy: civic disposition

ABSTRAK

Kajian ini merumuskan proposisi konseptual mengenai internalisasi etika tanggung jawab sosial melalui diskursus dan dinamika organisasi kemahasiswaan. Desainnya kualitatif, berupa studi kepustakaan dengan sintesis tematik. Korpus dihimpun lewat audit tanggal 13 Oktober 2026 atas 27 rujukan naskah, yang dilacak melalui laman penerbit, DOI, indeks Garuda, dan pencarian judul di web; pencarian sistematis lintas basis data tidak dilakukan. Sebanyak 21 teks lengkap berhasil diperoleh, dan sepuluh di antaranya lolos kriteria inklusi sebagai korpus inti: 5 studi kualitatif, 2 kuantitatif, 1 campuran, serta 2 laporan pelatihan atau pengabdian. Temuan setiap sumber dikodekan, dikelompokkan menjadi kategori dan tema, lalu dibaca melalui lensa Easton, Weber, Parsons, Bandura, Lickona, dan *civic disposition*. Hasil sintesis berupa tiga proposisi. Keterbukaan forum terhadap suara dan alasan anggota diduga berkaitan dengan agenda sosial yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Tata kelola yang adil serta komunikasi dua arah diperkirakan berhubungan dengan legitimasi

substansif dan partisipasi yang berkelanjutan. Adapun pengalaman berorganisasi yang berulang, apabila diiringi keteladanan yang terbuka terhadap kritik, refleksi etis, dan kesempatan bertindak sukarela, diperkirakan beriringan dengan tumbuhnya tanggung jawab sosial yang lebih otonom. Ketiganya dilengkapi indikator uji dan belum diverifikasi secara empiris. Universitas Sriwijaya diposisikan sebagai ilustrasi konteks penerapan, tidak sebagai lokasi pengumpulan data. Rekomendasi kajian mencakup penguatan proses deliberatif dalam pembinaan kemahasiswaan dan penelitian longitudinal tentang daya tahan tanggung jawab sosial selepas masa kepemimpinan.

ABSTRACT

This study formulates conceptual propositions on the internalization of social responsibility ethics through discourse and organizational dynamics in student organizations. It follows a qualitative library research design with thematic synthesis. The corpus came from an audit of the manuscript's 27 references on 13 October 2026, traced through publisher websites, DOIs, the Garuda index, and title searches on the web; no systematic cross-database search was carried out. Twenty-one full texts were retrieved, and ten met the inclusion criteria for the core corpus: five qualitative studies, two quantitative studies, one mixed-methods study, and two training or community-service reports. Findings from each source were coded, grouped into categories and themes, and read through the lenses of Easton, Weber, Parsons, Bandura, Lickona, and civic disposition. The synthesis yields three propositions. Forum openness to members' voices and reasons is expected to be associated with more ethically accountable social agendas. Fair governance and two-way communication are expected to be associated with substantive legitimacy and sustained participation. Repeated organizational experience, when accompanied by role models open to critique, ethical reflection, and chances for voluntary action, is expected to be associated with more autonomous social responsibility. Each proposition comes with testable indicators and remains empirically unverified. Universitas Sriwijaya is treated as an illustrative context of application rather than a data collection site. The study recommends strengthening deliberative

* Corresponding author.

E-mail addresses: husnulfatihah@fkip.unsri.ac.id

processes in student development and pursuing longitudinal research on whether social responsibility persists after organizational tenure ends.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



1. Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan menempatkan tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai salah satu perwujudan kompetensi kewarganegaraan. Kerangka *civic disposition* dari Branson (sebagaimana dikutip dalam Rahmelia et al., 2026) memandang watak publik penopang kehidupan demokratis sebagai jembatan yang mengantarkan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) ke dalam tindakan nyata. Dengan kerangka itu, pembentukan watak kewarganegaraan dapat dibedakan dari penguasaan pengetahuan semata ataupun kepatuhan administratif. Tanpa disposisi semacam ini, pemahaman mengenai hak dan kewajiban warga negara rawan berhenti sebagai hafalan normatif yang tak pernah teruji dalam praksis sosial.

Di lingkungan kampus, organisasi kemahasiswaan membuka ruang bagi anggotanya untuk membicarakan kebutuhan bersama, membagi beban kerja, dan mempertanggungjawabkan keputusan. Ruang ini bertaut erat dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, sebab tanggung jawab sosial memuat pertimbangan atas kepentingan pihak lain sekaligus kesediaan untuk bertindak. Kegiatan sosial yang terlaksana belum tentu menandakan bahwa anggotanya telah memiliki disposisi etis yang bertahan. Program pengabdian yang tampak di ruang publik lazimnya didahului rapat, perdebatan, dan pembagian peran di internal organisasi. Apabila yang hendak dipahami adalah pembentukan watak, proses internal itulah yang perlu ditelaah, lebih dari sekadar keluaran programnya.

Sebagian sumber yang terhimpun dalam kajian ini menelaah pembentukan karakter dan disposisi kewarganegaraan di sekolah dan madrasah. Iklim kelas (Knowles & Suganda, 2023), integrasi Profil Pelajar Pancasila dengan *civic disposition* (Mazid et al., 2024), serta pembinaan karakter di asrama (Furqon & Afifi, 2026) merupakan beberapa sudut yang diangkat. Temuan dari jenjang tersebut sulit dipindahkan begitu saja ke pendidikan tinggi. Otonomi, struktur kepemimpinan, dan relasi otoritas dalam organisasi kemahasiswaan berbeda dari yang berlaku di sekolah, sehingga sintesis kajian ini dipusatkan pada studi tentang mahasiswa.

Pemetaan korpus menunjukkan bahwa enam dari sepuluh sumber inti mengkaji organisasi, kaderisasi, atau kegiatan pengabdian organisasi mahasiswa, sementara empat sumber selebihnya mengulas pendidikan karakter, kepedulian sosial, atau kepatuhan mahasiswa di perguruan tinggi (Tabel 1). Kelompok pertama merekam praktik musyawarah dan pembinaan kader (Astutik & Pujianto, 2024; Suwandi et al., 2025), penilaian peserta atas peran kaderisasi dalam pembentukan karakter kewargaan (Zakiyah & Anggraini, 2026), serta hambatan komunikasi dan merosotnya kepercayaan anggota (Temmar et al., 2024). Skala dan desain menjadi kelemahan kelompok ini. Studi kualitatifnya melibatkan tiga sampai dua belas informan dari satu organisasi; studi surveinya bertumpu pada persepsi diri tanpa kelompok pembanding; dua sumber lainnya berupa laporan pelatihan atau pengabdian yang tidak disertai evaluasi sebelum-sesudah (Amalia & Pujianto, 2024; Utaminingsih et al., 2024). Kelompok kedua menyajikan persepsi, asosiasi, atau kaitan antarkonstruksi karakter. Contohnya ialah hubungan pengajaran karakter dengan karakter sosial-emosional (Rianawati et al., 2023), persepsi mahasiswa atas kebijakan pendidikan karakter (Sakkir & Jayadi, 2024), korelasi kepedulian sosial dengan tanggung jawab (Utami & Amin, 2026), dan kaitan pembelajaran kewarganegaraan dengan kesadaran menaati tata tertib kampus (Nasution, 2023). Tak satu pun dari studi itu dirancang untuk mengukur perubahan dari kondisi

awal, dan tidak ada yang menyoroti pengalaman organisasi secara khusus. Bukti mengenai proses berorganisasi karenanya perlu dipilah dari bukti mengenai perubahan perilaku.

Dari peta tersebut terlihat bahwa tiap studi menerangkan potongan berbeda dari proses yang sama. Musyawarah di HIMAMASDA (Astutik & Pujiyanto, 2024) menggambarkan tersedianya ruang deliberasi. Kasus GMKI Cabang Ambon (Temmar et al., 2024) memperlihatkan kondisi yang menyertai tertutupnya ruang tersebut, sedangkan studi kepedulian sosial (Utami & Amin, 2026) menunjukkan pertautan nilai dengan tanggung jawab. Di antara sepuluh sumber inti, belum ditemukan kajian yang merangkai kualitas diskursus, legitimasi kepemimpinan, pengalaman etis, dan ketahanan tanggung jawab sosial ke dalam satu kerangka, terlebih lagi mengujinya dalam rentang waktu panjang. Klaim celah ini sengaja dibatasi pada korpus yang dipetakan dan tidak dimaksudkan untuk seluruh literatur. Kebutuhan yang mengemuka bersifat konseptual: hubungan antarunsur itu perlu dirumuskan secara eksplisit agar dapat diuji oleh penelitian empiris selanjutnya.

Bertolak dari celah itu, kajian ini menyusun proposisi konseptual beserta indikator ujinya untuk tiga persoalan: peran diskursus dalam perumusan agenda sosial organisasi, kaitan legitimasi kepemimpinan dan tata kelola konflik dengan keberlanjutan partisipasi, serta proses internalisasi tanggung jawab sosial melalui pengalaman berorganisasi. Lingkungan organisasi kemahasiswaan Universitas Sriwijaya (UNSRI) Palembang dipakai sebagai ilustrasi konteks bagi penerapan model dalam pembinaan kemahasiswaan. Satuan analisisnya adalah publikasi; organisasi maupun mahasiswa UNSRI tidak diteliti secara langsung. Karena tidak ada wawancara, observasi, ataupun pengukuran yang dilakukan di UNSRI, kajian ini tidak menyimpulkan apa pun tentang kualitas forum, konsistensi program, atau perubahan karakter mahasiswa di kampus tersebut.

2. Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang memadukan sintesis tematik dan pengembangan proposisi. Literatur berkedudukan sebagai sumber data. Luaran yang dituju berupa proposisi konseptual yang dapat diuji, alih-alih generalisasi empiris. Korpusnya terbatas dan dapat dilacak, sehingga kajian ini tidak diposisikan sebagai tinjauan sistematis atas seluruh publikasi di bidangnya. Peran UNSRI sebatas ilustrasi konteks penerapan konseptual; tidak ada data primer yang dikumpulkan di sana.

Sumber Data dan Strategi Penelusuran

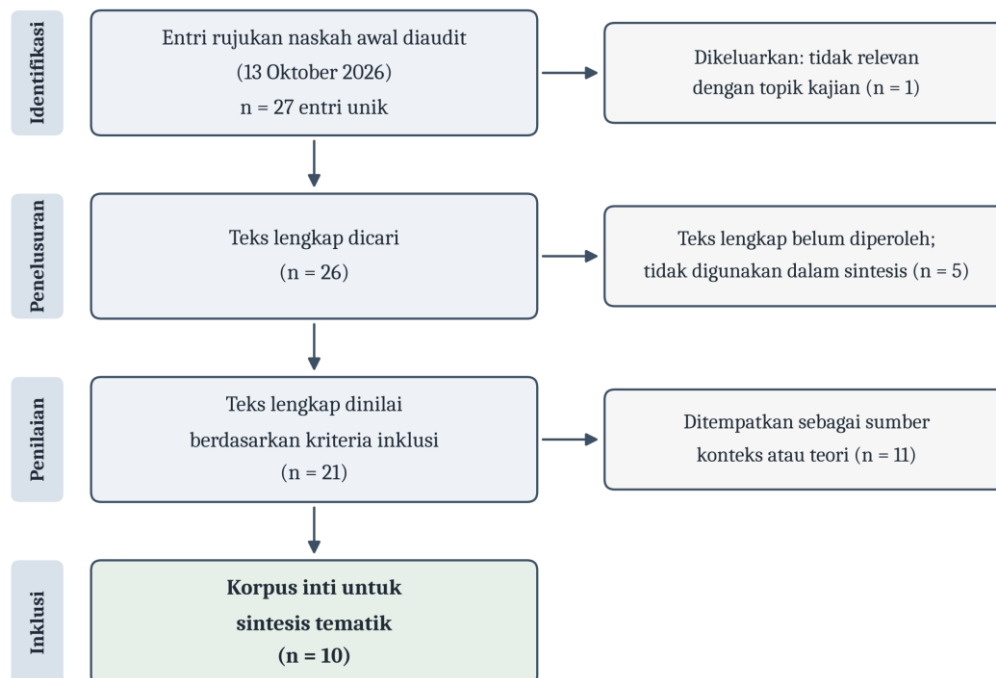
Sumber awal dihimpun penulis lewat penelusuran jurnal daring ketika naskah pertama disusun. Catatan kueri, tanggal, dan jumlah hasil dari tahap itu tidak terdokumentasi secara lengkap. Demi keterlacakan, audit baru yang terdokumentasi dijalankan pada 13 Oktober 2026 terhadap 27 entri rujukan naskah awal. Setiap entri diberi kode identitas, kemudian dilacak berdasarkan judul persis, nama penulis, dan DOI melalui laman penerbit jurnal atau prosiding, rekaman indeks Garuda, serta pencarian web berbasis judul. Dua contoh kueri yang dipakai ialah “Pelatihan Kepemimpinan dalam Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan” dan “Krisis Legitimasi dan Erosi Kepercayaan”. Tautan akses, status ketersediaan teks lengkap, dan keputusan seleksi untuk tiap sumber tercatat dalam lembar kerja audit yang disertakan sebagai materi pendukung. Pencarian tematik pada Google Scholar, ERIC, DOAJ, atau Scopus tidak diklaim telah dilakukan. Rentang tahun 2022–2026 berlaku sebagai batas cakupan sumber substantif. Rujukan metodologis dan teori primer boleh berada di luar rentang itu karena fungsinya sebagai acuan prosedur, tidak sebagai data kajian.

Kriteria dan Alur Seleksi

Empat kriteria menentukan masuknya sebuah sumber ke dalam korpus inti: (1) terbit pada 2022–2026 dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan teks lengkap yang tersedia; (2) meneliti mahasiswa di pendidikan tinggi; (3) mengulas pengalaman organisasi, pembinaan karakter,

kepedulian sosial, atau kepatuhan yang relevan bagi perbandingan konstruk; dan (4) memiliki metode serta hasil yang dapat ditautkan pada peserta, institusi, atau kegiatan yang teridentifikasi. Laporan pelatihan dan pengabdian diterima sebagai deskripsi praktik dengan penanda terpisah dari penelitian empiris. Kajian teori, studi berlatar sekolah atau madrasah, pembahasan kebijakan makro, tulisan yang menyoroti karakter masyarakat umum, dan laporan dengan data primer yang kurang terlacak dimasukkan ke kelompok sumber konteks. Sumber yang tidak bersinggungan dengan topik dikeluarkan sepenuhnya.

Gambar 1 menyajikan alur seleksi dengan mengadaptasi logika diagram alir PRISMA 2020 (Page et al., 2021), tanpa mengklaim kepatuhan penuh terhadap pedoman tinjauan sistematis. Satu dari 27 entri unik dikeluarkan karena membahas dataset deteksi intrusi jaringan, topik yang tidak relevan. Teks lengkap kemudian dicari untuk 26 entri, dan lima di antaranya belum dapat diperoleh sehingga tidak menjadi dasar sintesis. Dari 21 teks lengkap yang tersedia, sepuluh memenuhi kriteria korpus inti, sementara sebelas lainnya berperan sebagai sumber konteks atau teori. Sebaran sepuluh sumber inti menurut tahun terbit, saluran publikasi, dan jenis desain diuraikan pada bagian Hasil.



Gambar 1. Alur Audit dan Seleksi Literatur

Teknik Analisis

Tahapan analisis mengadaptasi sintesis tematik Thomas dan Harden (2008), yang bergerak dari pengodean ke tema deskriptif lalu ke tema analitis. Langkah pertama mengekstraksi bagian metode, hasil, dan keterbatasan tiap sumber inti ke dalam matriks literatur berisi pengarang dan tahun, jenis desain, konteks, peserta, temuan, batas inferensi, serta lokasi halaman. Pada langkah kedua, setiap pernyataan temuan atau batas bukti diperlakukan sebagai unit pengodean, diparafrasekan bersama lokasi halamannya, lalu diberi kode. Kode yang serupa kemudian dihimpun menjadi kategori, dan kategori dipetakan ke dalam tema. Langkah terakhir membandingkan setiap tema dengan lensa teori yang relevan guna merumuskan proposisi berikut indikatornya. Sebagai ilustrasi, Temmar et al. (2024) melaporkan bahwa sebagian forum sekadar menyampaikan agenda yang sudah final. Pernyataan itu diberi kode “forum satu arah”, masuk kategori “hambatan deliberasi”, dipetakan ke tema diskursus dan agenda, dan akhirnya

berfungsi sebagai kasus kontras bagi proposisi pertama. Keseluruhan proses menghasilkan 18 kode, 11 kategori, dan 3 tema (Tabel 2). Sebuah sumber dapat tercatat dalam lebih dari satu tema, tetapi masing-masing hanya memiliki satu tema utama yang ditentukan oleh fokusnya yang paling menonjol. Temuan kuantitatif dibiarkan berstatus asosiasi atau persepsi sesuai desain aslinya dan tidak dihitung ulang menjadi efek gabungan. Ekstraksi dan pengodean awal dikerjakan dengan bantuan perangkat kecerdasan artifisial; seluruh parafrasa, kode, dan lokasi halaman selanjutnya diperiksa penulis terhadap teks sumber.

Keabsahan Kajian

Kriteria keterpercayaan (*trustworthiness*) yang lazim dalam analisis tematik (Nowell et al., 2017) menjadi pegangan untuk menjaga keabsahan. Kredibilitas ditempuh dengan mencocokkan setiap klaim dengan desain sumbernya serta melalui triangulasi sumber. Penilaian triangulasi bertumpu pada tiga pertimbangan: kesamaan konstruk yang dibahas, perbedaan konteks atau metode, dan kemandirian bukti. Label “sejalan” dipakai ketika konstruk, arah temuan, dan unit analisis dapat diperbandingkan. Label “berbeda” diberikan apabila konteks atau cara pengukurannya tidak sepadan, sedangkan label “bertentangan” dicadangkan untuk studi yang menjawab pertanyaan serupa tetapi menghasilkan arah temuan yang berlawanan. Sumber yang berbagi konteks dan pengarang, misalnya Astutik dan Pujianto (2024) dengan Amalia dan Pujianto (2024), tidak diperlakukan sebagai dua replikasi independen; studi yang dikutip ulang oleh sumber lain juga tidak dihitung dua kali. Inventaris rujukan, log akses, kriteria keputusan, matriks literatur, dan catatan pengodean membentuk jejak audit yang menopang dependabilitas. Konfirmabilitas dijaga dengan memisahkan temuan sumber dari tafsir penulis dan dengan mencatat kasus kontras. Transferabilitas dibantu oleh uraian tentang institusi, peserta, jenis kegiatan, dan batas konteks setiap sumber, alih-alih generalisasi statistik.

Keterbatasan Desain

Audit yang berpangkal pada daftar rujukan naskah membawa risiko mewarisi bias pemilihan sumber awal dan tidak menjamin cakupan bidang yang lengkap. Lima teks belum tersedia. Pelaporan pada beberapa sumber pun terbatas, dan metadata sejumlah publikasi tidak konsisten. Karena seluruh sumber inti berlatar Indonesia, keberadaan satu saluran publikasi internasional tidak berarti kajian ini memiliki perbandingan lintas negara. Pengodean juga tidak dikerjakan oleh dua penelaah independen, sehingga tidak tersedia koefisien kesepakatan antarpengode. Data primer dari UNSRI dan pengujian longitudinal sama-sama berada di luar jangkauan kajian. Hubungan yang dirumuskan di sini, karenanya, berstatus proposisi yang menunggu pengujian dan belum dapat dibaca sebagai simpulan sebab-akibat ataupun bukti karakter yang permanen.

3. Hasil dan pembahasan

Gambaran Korpus Literatur

Sepuluh sumber membentuk korpus inti, dengan sebaran tahun terbit 2 pada 2023, 5 pada 2024, 1 pada 2025, dan 2 pada 2026. Tidak satu pun terbit pada 2022, meskipun tahun itu tercakup dalam rentang audit. Menurut prosedur yang dilaporkan masing-masing sumber, korpus terdiri atas 5 studi kualitatif, 2 studi kuantitatif, 1 studi campuran, dan 2 laporan pelatihan atau pengabdian. Sembilan sumber diterbitkan oleh jurnal berbasis Indonesia, dan satu lainnya oleh *European Journal of Educational Research*. Pembagian nasional dan internasional ini hanya menerangkan saluran publikasi; status indeks maupun mutu tidak tercermin di dalamnya, dan seluruh konteks empirisnya tetap berada di Indonesia. Dari segi fokus, enam sumber menelaah organisasi atau kaderisasi mahasiswa, sedangkan empat sumber berfungsi sebagai pembanding dari pendidikan tinggi di luar konteks organisasi (Tabel 1).

Pengelompokan menurut tema utama menempatkan 2 sumber pada tema diskursus dan agenda (T1), 2 pada tema legitimasi dan partisipasi (T2), dan 6 pada tema internalisasi dan tanggung jawab (T3). Apabila keterkaitan tema dicatat secara tidak eksklusif, jumlahnya menjadi 3, 3, dan 8 sumber; total 14 keanggotaan itu tumpang tindih dan tidak sama dengan jumlah artikel.

Pada Tabel 1, tema utama setiap sumber dicetak tebal, dan jumlah peserta ditulis sesuai laporan masing-masing studi tanpa dijumlahkan menjadi satu sampel. Ketimpangan tersebut memengaruhi cara membaca hasil. Rumusan tentang diskursus dan legitimasi berdiri di atas basis bukti yang lebih sempit ketimbang rumusan tentang internalisasi. Tabel 2 memperlihatkan jejak dari kode menuju kategori, tema, dan proposisi. Tiga subbagian berikutnya membahas setiap tema dengan urutan yang sama: temuan studi, pembandingan, tafsir teori, rumusan proposisi, lalu indikator pengujian.

Tabel 1. Matriks Ringkas Korpus Inti

Sumber	Desain dan konteks	Temuan utama	Batas inferensi	Tema
Amalia & Pujianto (2024)	Laporan pelatihan; HIMAMASDA (Hima Prodi Manajemen) UNU Sidoarjo; sekitar 30 peserta	Latihan kepemimpinan dan pertukaran gagasan melalui diskusi kelompok terfokus	Tanpa evaluasi sebelum-sesudah; tidak ada estimasi efek	T1, T3
Astutik & Pujianto (2024)	Kualitatif; HIMAMASDA (Hima Prodi Manajemen) UNU Sidoarjo; 5 informan	Musyawah dan kesempatan berpendapat sebagai praktik pembelajaran demokratis	Deskriptif satu organisasi; tidak menunjukkan bahwa semua forum setara	T1, T2
Suwandi et al. (2025)	Kualitatif; PMII Komisariat Universitas Pamulang; 3 informan	Pembinaan kepemimpinan melalui diskusi, pendampingan, dan pengalaman organisasi	Kasus kecil; tidak melacak perubahan jangka panjang	T2, T3
Temmar et al. (2024)	Kualitatif; GMKI Cabang Ambon; 12 informan, observasi 3 bulan	Hambatan komunikasi dan aspirasi yang tidak ditanggapi dikaitkan dengan melemahnya kepercayaan dan partisipasi	Satu kasus; hubungan dijelaskan secara kualitatif, tanpa besaran efek	T1, T2
Nasution (2023)	Kualitatif; UIN Sumatera Utara Medan; jumlah mahasiswa tidak dirinci	Pembelajaran kewarganegaraan dikaitkan dengan kesadaran mematuhi tata tertib kampus	Pelaporan sampel terbatas; kepatuhan berbeda dari disposisi otonom	T3
Rianawati et al. (2023)	Kuantitatif (PLS-SEM); tiga perguruan tinggi di Pontianak; 1.284 responden	Pengajaran karakter berhubungan dengan karakter sosial-emosional	Tanpa pengukuran karakter awal; tidak mengevaluasi organisasi	T3
Sakkir & Jayadi (2024)	Kualitatif; Pendidikan Seni Rupa UNM; 63 mahasiswa (metode), 44 (hasil)	Persepsi mahasiswa atas kebijakan dan pelaksanaan pendidikan karakter	Cakupan peserta tidak konsisten; persepsi tidak sama dengan perubahan perilaku	T3
Utami & Amin (2026)	Campuran; mahasiswa; 110 survei, 6 wawancara	Kepedulian sosial berkorelasi positif dengan tanggung jawab ($p = 0,336$)	Korelasi tidak menunjukkan arah sebab	T3
Utaminingsih et al. (2024)	Laporan pengabdian; HIMA PPKn Universitas Pamulang, 2023–2024; jumlah peserta tidak dirinci	Pembiasaan etika melalui budaya organisasi dan kegiatan sosial	Tanpa baseline atau pembandingan; tidak cukup untuk simpulan kausal	T3
Zakiah & Anggraini (2026)	Kuantitatif deskriptif; mahasiswa vokasi PPNS; 87 responden	Peserta menilai kaderisasi berperan dalam pembentukan karakter kewargaan	Persepsi diri; tanpa pembandingan dan baseline	T3

Tabel 2. Jejak Kode, Kategori, Tema, dan Proposisi

Tema	Kategori	Kode (sumber)	Proposisi
T1 Diskursus dan agenda	Keterbukaan forum	Akses suara (Astutik & Pujiyanto, 2024); pertukaran alasan (Amalia & Pujiyanto, 2024)	1
	Hambatan deliberasi	Forum satu arah (Temmar et al., 2024)	1
	Responsivitas	Umpan balik lemah (Temmar et al., 2024)	1
T2 Legitimasi dan partisipasi	Integrasi organisasi	Fragmentasi antarunit (Temmar et al., 2024)	2
	Legitimasi substantif	Kepercayaan melemah (Temmar et al., 2024); penerimaan perbedaan (Astutik & Pujiyanto, 2024)	2
	Pembinaan partisipasi	Pendampingan kader (Suwandi et al., 2025)	2
T3 Internalisasi dan tanggung jawab	Pengalaman etis	Pembelajaran nilai (Suwandi et al., 2025); kesempatan latihan (Amalia & Pujiyanto, 2024); pembiasaan organisasi (Utaminingsih et al., 2024)	3
	Penerimaan nilai	Persepsi pembentukan (Zakiah & Anggraini, 2026); penerimaan kebijakan (Sakkir & Jayadi, 2024)	3
	Keterkaitan pendidikan nilai	Asosiasi karakter (Rianawati et al., 2023); asosiasi kepedulian (Utami & Amin, 2026)	3
	Batas inferensi	Baseline tidak tersedia (Rianawati et al., 2023); perubahan belum terukur (Zakiah & Anggraini, 2026)	3
	Batas konstruk	Kepatuhan aturan (Nasution, 2023)	3

Diskursus Etika Sosial dalam Perumusan Agenda Organisasi

Dua sumber dalam korpus memotret forum organisasi sebagai arena latihan deliberasi. Di HIMAMASDA Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Astutik dan Pujiyanto (2024) mendeskripsikan praktik musyawarah dan kesempatan berpendapat sebagai bagian dari pembelajaran sikap demokratis. Pada konteks organisasi yang sama, Amalia dan Pujiyanto (2024) melaporkan pemakaian diskusi kelompok terfokus untuk bertukar gagasan dalam pelatihan kepemimpinan. Temuan keduanya sejalan dalam menunjukkan tersedianya ruang diskusi, meski belum cukup untuk menyimpulkan bahwa setiap anggota berpengaruh setara terhadap keputusan. Karena berbagi konteks dan salah satu pengarang, kedua sumber diperlakukan sebagai satu konteks bukti.

Temmar et al. (2024) menyuguhkan pembandingan melalui kasus GMKI Cabang Ambon. Temuannya berbeda dari dua sumber sebelumnya karena konteks organisasinya tidak sepadan, dan perbedaan inilah yang menjadikannya kasus kontras, tanpa saling bertentangan. Di organisasi tersebut, sebagian forum berfungsi menyampaikan agenda yang telah diputuskan, sementara masukan anggota tidak tersalurkan secara memadai. Kontras ini memperlihatkan bahwa nama forum, frekuensi rapat, atau kehadiran peserta tidak cukup dijadikan tolok ukur demokratis tidaknya suatu forum. Bersandar pada pembandingan ketiga sumber, kajian ini memilah forum deliberatif dari forum yang sekadar formal dengan empat syarat: anggota memiliki akses untuk bersuara, terdapat peluang mengemukakan alasan, masukan berpeluang mengubah agenda, dan pimpinan memberi tanggapan yang dapat diperiksa. Forum yang menutup pintu kritik atau hanya meminta persetujuan atas keputusan final tidak memenuhi syarat itu, sekalipun secara prosedural tetap dinamai musyawarah. Dalam sintesisnya, Rahmelia et al. (2026) menempatkan diskusi deliberatif dan proyek sosial sebagai praktik pedagogik partisipatif yang memperkuat *civic disposition*. Forum organisasi mahasiswa diperkirakan hanya mampu menjalankan fungsi serupa ketika keempat syarat tersebut terpenuhi.

Kerangka sistem politik Easton (sebagaimana dikutip dalam Syuryansyah & Amalia, 2025), yang dalam sumber tersebut diterapkan pada proses ratifikasi kebijakan *net zero emissions*, menata alur masukan, konversi, keluaran, dan umpan balik. Model ini memandang keputusan sebagai hasil olahan atas tuntutan dan dukungan yang memasuki sistem. Dalam kajian ini, alur tersebut dipinjam sebagai analogi untuk menata hubungan antara aspirasi anggota, pembahasan

di forum, dan agenda organisasi; pemindahan kerangka dari kebijakan nasional ke organisasi mahasiswa merupakan tafsir konseptual penulis. Analogi itu pun terbatas. Agenda yang akhirnya terlaksana belum membuktikan bahwa proses pembentukannya demokratis atau bertanggung jawab secara etis. Kaitan antara kualitas diskursus dan kualitas agenda, dengan demikian, tidak dapat disimpulkan dari keluaran program; kaitan itu perlu dirumuskan sebagai proposisi lalu dinilai melalui indikator tersendiri.

Dari rangkaian perbandingan tersebut dirumuskan proposisi pertama: pada organisasi mahasiswa, keterbukaan forum terhadap suara dan alasan yang beragam diperkirakan berkaitan dengan agenda sosial yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara etis, dengan syarat anggota berkesempatan memengaruhi keputusan dan memperoleh tanggapan atas aspirasinya. Pengujiannya dapat memanfaatkan perbandingan antara usulan awal dan keputusan akhir, sebaran kesempatan berbicara, alasan penerimaan atau penolakan usulan, serta keterlibatan penerima manfaat (Tabel 6). Untuk konteks UNSRI, butir-butir itu masih berupa contoh data yang harus dikumpulkan penelitian berikutnya, sebab nilainya belum tersedia dalam kajian ini.

Legitimasi Kepemimpinan, Resolusi Konflik, dan Keberlanjutan Partisipasi

Tiga sumber menyinggung hubungan antara cara otoritas dijalankan dan partisipasi anggota. Pembinaan kepemimpinan di PMII Komisariat Universitas Pamulang, menurut Suwandi et al. (2025), berlangsung melalui diskusi, pendampingan, dan pengalaman berorganisasi. Astutik dan Pujianto (2024) menempatkan musyawarah sebagai bagian dari praktik demokratis organisasi. Temmar et al. (2024) menampilkan sisi sebaliknya. Dalam kasus itu, hambatan komunikasi, aspirasi yang tidak tertampung, dan interaksi antarunit yang terfragmentasi dikaitkan dengan melemahnya kepercayaan dan rasa memiliki kader, serta dengan menurunnya partisipasi. Temuan Suwandi et al. (2025) sejalan dengan temuan Astutik dan Pujianto (2024) dalam menonjolkan peran pendampingan dan musyawarah, sementara kasus Temmar et al. (2024) berfungsi sebagai kontras. Perbandingan ini menguatkan alasan untuk memperhatikan cara otoritas dijalankan, sembari mengingat bahwa ketiganya merupakan studi kasus berskala kecil dalam konteks lokal.

Tipologi otoritas Weber (sebagaimana dikutip dalam Devi et al., 2023), yang diuraikan dalam kajian pustaka tentang organisasi pendidikan modern, membedakan penerimaan yang bersandar pada kebiasaan, pada kualitas figur pemimpin, dan pada aturan (Tabel 3). Tipologi tersebut berfungsi sebagai perangkat analisis dalam kajian ini; contoh pertanyaan analitis pada Tabel 3 merupakan usulan penulis dan tidak berasal dari temuan tentang organisasi tertentu. Jabatan formal yang diperoleh lewat AD/ART tidak serta-merta menjamin penerimaan substantif dari anggota. Kasus Temmar et al. (2024) dapat dibaca sebagai contoh kepemimpinan yang sah secara prosedural tetapi kehilangan kepercayaan anggota ketika komunikasinya tertutup; pembacaan Weberian ini merupakan tafsir penulis, karena kerangka Weber tidak menjadi landasan utama studi tersebut. Korpus kajian tidak memuat bukti bahwa konflik timbul akibat percampuran tipe otoritas tertentu. Persoalan itu, termasuk di lingkungan UNSRI, masih berupa pertanyaan empiris yang memerlukan data lapangan.

Tabel 3. Tipologi Otoritas Weber dan Pertanyaan Analitis dalam Organisasi Kemahasiswaan

Tipe otoritas	Dasar penerimaan	Contoh pertanyaan analitis
Tradisional	Penerimaan karena kebiasaan atau kedudukan yang dianggap sah secara turun-temurun	Apakah keputusan dibenarkan dengan merujuk pada kebiasaan atau senioritas? Senioritas saja belum cukup menunjukkan tipe ini.
Karismatik	Penerimaan karena kualitas luar biasa yang dilekatkan pada figur pemimpin	Mengapa anggota menerima figur tertentu? Popularitas biasa tidak otomatis merupakan karisma dalam pengertian Weber.
Rasional-legal	Penerimaan atas aturan dan kewenangan jabatan yang ditetapkan menurut aturan	Bagaimana AD/ART, mekanisme pemilihan, dan pembagian kewenangan dijalankan serta dipatuhi dalam praktik?

Kerangka AGIL dari Parsons (sebagaimana dikutip dalam Gunawan & Bahari, 2024) menyebut empat fungsi yang harus dipenuhi sebuah sistem sosial: adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola (*latency*). Sumber tersebut memakai kerangka itu untuk menganalisis problematika Kurikulum Merdeka. Penerapannya pada organisasi mahasiswa, berikut indikator dalam Tabel 4, karena itu merupakan pengembangan dari kajian ini. Melalui indikator tersebut, keberhasilan resolusi konflik diukur dari hal-hal yang dapat diperiksa: ketersediaan prosedur penanganan konflik, keputusan atas keluhan yang terdokumentasi, kesempatan anggota menyampaikan kritik, dan konsistensi nilai ketika pengurus berganti. Meredanya perselisihan saja belum memadai sebagai ukuran. Integrasi juga tidak identik dengan hilangnya kritik. Konflik yang diselesaikan secara adil dapat menjadi peluang untuk memperbaiki aturan.

Tabel 4. Operasionalisasi Fungsi AGIL untuk Organisasi Kemahasiswaan

Fungsi	Makna	Indikator yang dapat diuji	Sumber data	Batas penafsiran
<i>Adaptation</i>	Kemampuan menyesuaikan sumber daya dengan kebutuhan dan keterbatasan	Alasan alokasi anggaran dan waktu; akses anggota pada sumber daya; penyesuaian setelah umpan balik	Dokumen anggaran, jadwal, notula, wawancara	Distribusi yang adil merupakan pilihan normatif kajian, tidak menjadi definisi tunggal <i>adaptation</i>
<i>Goal attainment</i>	Penetapan dan pencapaian tujuan bersama	Tujuan disepakati dan terukur; alasan penetapan prioritas; kesesuaian program dengan kebutuhan penerima manfaat	Rencana kerja, usulan program, laporan evaluasi	Kegiatan yang selesai tidak otomatis berarti tujuan etis tercapai
<i>Integration</i>	Pengaturan hubungan dan penyelesaian ketegangan	Akses antarunit; prosedur penanganan konflik; keputusan atas keluhan; kesempatan menyampaikan kritik	Catatan konflik, observasi forum, wawancara lintas posisi	Keseragaman pendapat tidak dapat dijadikan ukuran integrasi
<i>Latency</i>	Pemeliharaan pola nilai dan motivasi	Kaderisasi, refleksi, dan transfer pengetahuan; konsistensi nilai saat pergantian pengurus	Materi kaderisasi, catatan refleksi, dokumen serah terima	Kebiasaan buruk yang diwariskan tidak bernilai positif hanya karena berulang

Pembahasan tersebut bermuara pada proposisi kedua. Pelaksanaan otoritas melalui prosedur yang adil, komunikasi dua arah, dan penanganan konflik yang dapat diperiksa diperkirakan berkaitan dengan legitimasi substantif dan keberlanjutan partisipasi anggota. Hubungan itu dapat melemah manakala keputusan diambil secara tertutup, pengelolaan sumber daya tidak transparan, atau kritik berbuah sanksi informal. Untuk mengujinya, penilaian anggota terhadap keadilan prosedur, kepercayaan, dan tindak lanjut keluhan dapat dihubungkan dengan retensi serta kontribusi sukarela anggota (Tabel 6). Beban studi, insentif jabatan, ketersediaan waktu, dan perbedaan jenis organisasi patut diperhitungkan sebagai penjelasan alternatif.

Internalisasi Nilai dan Batas Klaim Perubahan Watak

Hubungan pendidikan nilai dengan tanggung jawab mahasiswa tergambar dari empat sumber dengan jenis bukti yang beragam. Zakiyah dan Anggraini (2026) mengumpulkan data dari 87 peserta kaderisasi di perguruan tinggi vokasi, yang menilai bahwa kaderisasi berperan dalam pembentukan karakter kewargaan meskipun sejumlah dimensi internalisasi masih perlu diperkuat. Persepsi mahasiswa Universitas Negeri Makassar terhadap kebijakan pendidikan karakter diuraikan oleh Sakkir dan Jayadi (2024). Dalam model statistik terhadap 1.284 responden dari tiga perguruan tinggi di Pontianak, Rianawati et al. (2023) melaporkan hubungan antara pengajaran karakter dan karakter sosial-emosional. Utami dan Amin (2026) menemukan korelasi positif antara kepedulian sosial dan tanggung jawab mahasiswa ($p = 0,336$; $p < 0,001$; $n = 110$). Arah temuan keempatnya sejalan: pendidikan nilai berkaitan dengan karakter dan tanggung jawab. Kesamaan arah itu memberi alasan untuk meneliti proses pembentukan karakter, tetapi keragaman desainnya tidak dapat dipadatkan menjadi bukti bahwa organisasi menyebabkan perubahan watak yang menetap. Data persepsi berbeda dari perubahan perilaku, korelasi tidak memperlihatkan arah sebab, dan tidak ada satu pun studi yang dirancang untuk mengukur perubahan dari kondisi awal.

Kesadaran menaati tata tertib kampus yang dibahas Nasution (2023) dapat dijadikan pembandingan konstruk; cakupannya lebih sempit daripada tindakan etis yang dipilih tanpa pengawasan. Laporan kegiatan Utaminingsih et al. (2024) di HIMA PPKn Universitas Pamulang, pelatihan kepemimpinan Amalia dan Pujiyanto (2024), dan pembinaan kader dalam Suwandi et al. (2025) memperlihatkan tersedianya lingkungan latihan. Ketahanan karakter setelah masa kepengurusan usai tidak terekam di dalamnya. Temuan mengenai persepsi, ketaatan, dan partisipasi karena itu perlu dibedakan dari internalisasi yang otonom.

Teori kognitif sosial Bandura (2001) menempatkan agensi, regulasi diri, dan refleksi diri dalam hubungan timbal balik antara individu dan sistem sosial. Mahasiswa, dalam kerangka ini, dipahami sebagai pelaku yang menimbang pengalamannya sendiri, tidak sebagai penerima teladan yang pasif. Keteladanan senior atau ketua organisasi karenanya diperlakukan sebagai mekanisme yang perlu diuji; peniruan tidak diandaikan pasti terjadi. Peniruan juga mungkin bersifat strategis, misalnya demi memperoleh posisi, sehingga tidak otomatis layak disebut internalisasi. Pembuktian mekanisme itu membutuhkan data observasi atau wawancara anggota yang berada di luar cakupan kajian kepustakaan ini.

Model pendidikan karakter Lickona (sebagaimana dikutip dalam Kurniawan & Fitriyani, 2023) mengaitkan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) sebagai komponen yang saling bertaut. Munawarsyah et al. (2024) menegaskan relevansi kerangka tersebut bagi generasi muda pada era Society 5.0. Kajian ini tidak mengandaikan ketiga komponen berkembang secara otomatis dalam urutan satu arah. Diskursus di forum organisasi berpotensi memasok bahan bagi pengetahuan moral; pengalaman menjalankan program dapat menyentuh perasaan moral; kesempatan bertindak sukarela dapat melatih tindakan moral. Hubungan ketiganya bersifat timbal balik dan perlu diamati. Contoh indikator yang disusun untuk pengujian berikutnya tercantum pada Tabel 5.

Tabel 5. Komponen Karakter Lickona dan Contoh Indikator dalam Pengalaman Berorganisasi

Komponen	Makna	Indikator usulan	Data untuk pengujian
<i>Moral knowing</i>	Pemahaman nilai dan pertimbangan moral	Mampu menjelaskan pihak terdampak, pilihan alternatif, dan alasan keputusan	Analisis kasus dan notula deliberasi
<i>Moral feeling</i>	Orientasi afektif terhadap kebaikan dan orang lain	Kepekaian terhadap kebutuhan penerima manfaat; kesediaan merefleksikan dampak tindakan	Jurnal refleksi, wawancara, dan penilaian rekan
<i>Moral action</i>	Pelaksanaan tindakan dengan kompetensi, kehendak, dan kebiasaan	Menjalankan komitmen, memperbaiki kesalahan, dan bertindak tanpa pengawasan	Observasi berulang dan bukti pelaksanaan tugas

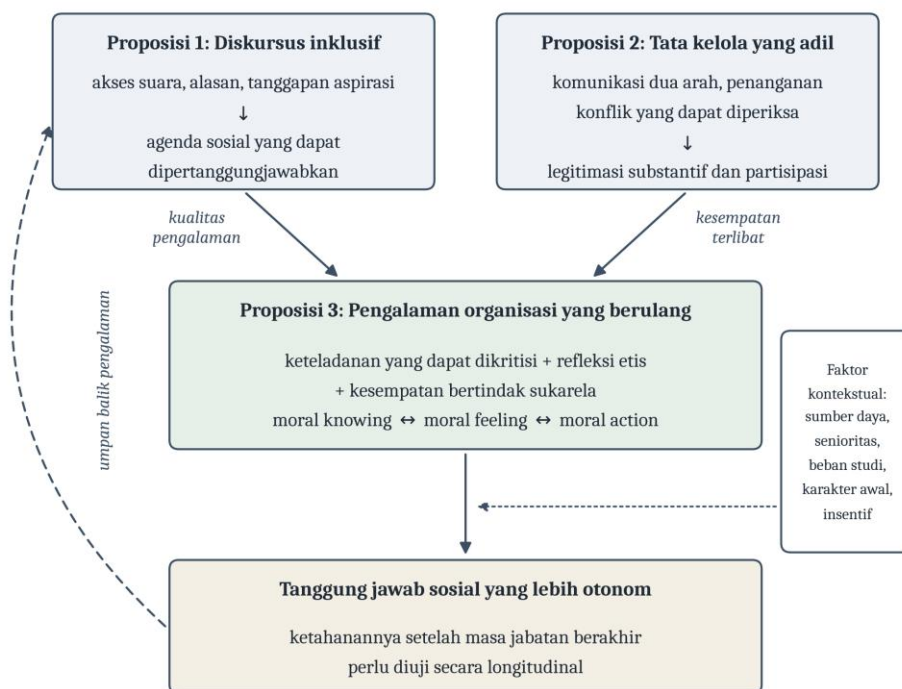
Berdasarkan uraian tersebut, proposisi ketiga menyatakan bahwa partisipasi berulang dalam pengalaman organisasi diperkirakan berkaitan dengan berkembangnya tanggung jawab sosial yang lebih otonom, apabila disertai keteladanan yang dapat dinilai secara kritis, refleksi etis, dan kesempatan bertindak sukarela. Apakah disposisi itu bertahan setelah pengawasan atau masa jabatan berakhir masih merupakan hipotesis lanjutan yang memerlukan pengamatan longitudinal. Indikatornya meliputi alasan etis dalam pengambilan keputusan, kepedulian terhadap pihak terdampak, pemenuhan komitmen tanpa pengawasan, dan konsistensi tindakan lintas situasi (Tabel 6).

Model Konseptual dan Indikator Pengujian

Hubungan ketiga proposisi dirangkum dalam Gambar 2. Proposisi pertama dan kedua menggambarkan kondisi organisasi yang diduga memengaruhi mutu serta keberlanjutan pengalaman anggota. Proposisi ketiga memuat dugaan tentang proses pembelajaran etis yang berlangsung di dalam pengalaman itu, sementara ketahanan tanggung jawab sosial ditempatkan sebagai luaran yang harus diuji penelitian lanjutan. Panah penuh pada gambar mewakili dugaan hubungan yang perlu diuji, panah putus-putus menandai kemungkinan umpan balik pengalaman, dan panah titik-titik menandai faktor kontekstual. Mediasi, besaran efek, maupun urutan waktu tidak diestimasi dalam kajian ini. Sumber daya organisasi, tekanan senioritas, beban studi, karakter awal, dan insentif jabatan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Indikator untuk menguji masing-masing proposisi dirinci pada Tabel 6 dan masih berupa rancangan pengukuran yang belum divalidasi.

Tabel 6. Indikator Pengujian Proposisi

Proposisi	Konstruk	Indikator usulan	Data dan batas penafsiran
1	Keterbukaan forum	Proporsi anggota yang berbicara; keberagaman pengusul; akses dokumen sebelum rapat	Notula, observasi, dan wawancara anggota yang aktif maupun pasif. Kehadiran tidak sama dengan kesempatan memengaruhi keputusan
	Pertimbangan etis dalam agenda	Alternatif program tercatat; alasan sosial dinyatakan; aspirasi ditanggapi dan keputusan diberi alasan	Notula, usulan awal, keputusan akhir, dan masukan penerima manfaat
2	Legitimasi dan keadilan prosedur	Kesediaan menerima keputusan tanpa paksaan; transparansi sumber daya; tersedianya jalur keluhan	Survei anggota, dokumen anggaran, catatan penyelesaian konflik. Kepercayaan pada pemimpin dibedakan dari kepatuhan karena senioritas
	Keberlanjutan partisipasi	Retensi anggota; kehadiran lintas kegiatan; penyelesaian tugas sukarela	Daftar anggota dan kegiatan per periode, wawancara anggota yang keluar. Beban studi, insentif, dan ketersediaan waktu perlu dikendalikan
3	Keteladanan dan refleksi	Konsistensi perkataan dan tindakan pengurus; alasan etis dalam refleksi; kesempatan mengkritik teladan	Observasi, jurnal refleksi, penilaian rekan. Peniruan dapat bersifat strategis sehingga tidak otomatis berarti internalisasi
	Tanggung jawab otonom	Pemenuhan komitmen tanpa pengawasan; perbaikan kesalahan; tindakan lintas situasi setelah jabatan berakhir	Pengamatan berulang, tugas situasional, penilaian penerima manfaat dan rekan. Memerlukan baseline, tindak lanjut, dan pembandingan

**Gambar 2. Model Konseptual Hubungan Tiga Proposisi**

4. Simpulan dan saran

Studi-studi terdahulu dalam korpus ini merekam praktik musyawarah, pembinaan kader, dan partisipasi mahasiswa dalam organisasi, dengan kondisi komunikasi dan kepercayaan yang berlainan antarorganisasi. Literatur pendidikan tinggi turut memperlihatkan persepsi serta asosiasi yang relevan dengan karakter dan tanggung jawab mahasiswa. Kekuatan bukti tersebut

dibatasi oleh konteks yang lokal, desain non-eksperimental, pelaporan sampel yang tidak selalu lengkap, dan adanya laporan kegiatan yang memang tidak dirancang untuk mengukur dampak.

Sintesis atas bukti itu menghasilkan tiga proposisi konseptual yang masih harus diuji. Proposisi pertama menautkan keterbukaan diskursus dengan agenda sosial yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Yang kedua menghubungkan tata kelola yang adil dan komunikasi dua arah dengan legitimasi substantif serta partisipasi yang berkelanjutan, sedangkan yang ketiga mengaitkan pengalaman berulang, keteladanan yang terbuka terhadap kritik, refleksi, dan tindakan sukarela dengan tanggung jawab sosial yang lebih otonom. Kajian ini tidak membuktikan bahwa mahasiswa meniru teladan secara otomatis, dan tidak pula membuktikan bahwa pengalaman berorganisasi membentuk karakter yang permanen.

Secara teoretis, model ini menyiratkan bahwa pendidikan etika dalam organisasi kemahasiswaan perlu dianalisis bersama tata kelola keputusan dan relasi otoritas. Diskursus berpotensi menyediakan bahan pertimbangan moral, legitimasi yang terpelihara dapat menjaga keterlibatan anggota, dan pengalaman yang direfleksikan dapat membuka kesempatan bertindak. Rangkaian itu menjadi pijakan untuk memperluas kajian *civic disposition* dalam Pendidikan Kewarganegaraan hingga menjangkau dimensi tata kelola organisasi, tanpa mereduksi karakter menjadi hasil struktural yang pasti.

Pada tataran praktis, pembinaan kemahasiswaan, termasuk di lingkungan UNSRI, dapat menguji penerapan forum yang memiliki akses suara jelas, dokumentasi alasan keputusan, saluran keluhan yang ditindaklanjuti, serta sesi refleksi sesuai kegiatan sosial. Evaluasi program sebaiknya menilai kualitas proses dan tanggung jawab kepada penerima manfaat, di samping jumlah kegiatan yang terlaksana. Rekomendasi ini diajukan sebagai penerapan model dan tidak dimaksudkan sebagai perbaikan atas kelemahan UNSRI, karena kelemahan semacam itu tidak diteliti dalam kajian ini.

Simpulan kajian dibatasi oleh audit berbasis rujukan, lima teks yang belum diperoleh, keragaman desain, dan cakupan yang seluruhnya Indonesia. Penelitian berikutnya perlu memperluas penelusuran tematik ke basis data yang lebih luas, lalu menguji ketiga proposisi melalui studi lintas organisasi, dokumentasi keputusan, dan pengukuran berulang sebelum serta sesudah masa kepengurusan. Untuk membedakan penyesuaian sementara dari tanggung jawab yang bertahan, dibutuhkan studi longitudinal yang mengikuti mahasiswa hingga setelah jabatan mereka berakhir. Kelompok pembanding dan data perilaku dari beberapa penilai akan memperkuat penafsiran temuan tersebut.

Daftar Rujukan

- Amalia, Q. M., & Pujiyanto, W. E. (2024). Pelatihan kepemimpinan dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(1), 261–269. <https://doi.org/10.54066/jurma.v2i1.1403>
- Astutik, A. A., & Pujiyanto, W. E. (2024). Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan sikap demokratis (studi kasus pada organisasi HIMAMASDA). *Journal of Science and Education Research*, 3(1), 18–24. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i1.61>
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Devi, I., Hanani, S., Iswantir M, Syafitri, A., & Harahap, N. I. Y. (2023). Birokrasi dan struktur kekuasaan dalam organisasi pendidikan modern: Dengan pendekatan Max Weber. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 268–281. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.790>
- Furqon, N. H., & Afifi, Z. (2026). Proses pembentukan karakter di asrama MAN 1 Surakarta: Analisis berbasis teori Lickona. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(2), 758–769. <https://doi.org/10.51878/academia.v6i2.11212>

- Gunawan, I., & Bahari, Y. (2024). Problematika Kurikulum Merdeka dalam sudut pandang teori struktural fungsional (study literatur). *Journal of Human and Education*, 4(4), 178–187. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/download/1191/611>
- Knowles, R. T., & Suganda, L. A. (2023). Rethinking classroom climates: Exploring civic education in Indonesia using data from the International Civic and Citizenship Study. Dalam *Proceedings of the Fifth Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2022)* (hlm. 219–232). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-010-7_25
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona's idea on character education which builds multicultural awareness: Its relevance for school/madrasah in Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33–53. <https://doi.org/10.24042/atipi.v14i1.15820>
- Mazid, S., Komalasari, K., Abdulkarim, A., Rahmat, Abqa, M. A. R., & Wulansari, A. (2024). Integration of Pancasila student profile with civic disposition: Building character for democratic citizenship. *Jurnal Etika Demokrasi*, 9(4), 522–537. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jed/article/download/16175/7840>
- Munawarsyah, M., Fakhurridha, H., & Muqowim, M. (2024). Character education for teenagers in the era of Society 5.0: Thomas Lickona's perspective. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>
- Nasution, T. (2023). The role of citizenship education in raising awareness of complying with campus rules and regulations at UIN North Sumatra Medan. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(2), 213–218. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1216>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rahmelia, S., Apandie, C., & Nurizka, R. (2026). Penguatan civic disposition melalui praktik pedagogik partisipatif: Analisis literatur dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 14(2), 186–196. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v14n2.p186-196>
- Rianawati, Muttaqin, I., Herlambang, S., Wahab, & Mawardi. (2023). The effect of character teaching on college student social-emotional character development: A case in Indonesia. *European Journal of Educational Research*, 12(2), 1179–1193. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.2.1179>
- Sakkir, G., & Jayadi, K. (2024). Student perceptions of character education policies in higher education at Universitas Negeri Makassar. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(6), 749–760. <https://doi.org/10.35877/soshum3541>
- Suwandi, R. D., Sasmita, S. K., & Prastini, E. (2025). Pembentukan karakter kepemimpinan pada organisasi mahasiswa (studi deskriptif pada PMII Komisariat Unpam). *JUPANK*, 5(1), 703–712. <https://doi.org/10.36085/jupank.v5i1.8106>
- Syuryansyah, & Amalia, R. (2025). Analysis of the political system flow model in the ratification process of net zero emissions (NZE) in Indonesia. *Jurnal Politik Indonesia*, 11(1), 41–61. <https://doi.org/10.20473/jpi.v11i1.72863>
- Temmar, E., Telussa, S., & Tahalele, O. (2024). Krisis legitimasi dan erosi kepercayaan: Analisis rendahnya partisipasi dalam kepemimpinan organisasi mahasiswa. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(2), 269–283. <https://doi.org/10.30598/populis.18.2.269-283>

- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8, Artikel 45.
<https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Utami, L. S., & Amin, S. (2026). Internalisasi nilai kepedulian sosial dalam membentuk karakter tanggung jawab mahasiswa di era modern. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(2), 294–305. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v5i2.21588>
- Utaminingsih, S., Rachmawaty, S., Haryanti, A., & Hendri. (2024). Penguatan etika dan tanggung jawab sosial mahasiswa melalui implementasi budaya organisasi yang berkelanjutan di HIMA PPKn Universitas Pamulang. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 6(1), 11–22.
<https://doi.org/10.32493/JLS.v6i1.p11-22>
- Zakiah, I., & Anggraini, N. (2026). Peran kaderisasi mahasiswa vokasi sebagai proses civic formation dalam pembentukan karakter kewargaan: Studi kuantitatif deskriptif di perguruan tinggi vokasi. *Jurnal Paris Langkis*, 6(2), 422–435.
<https://doi.org/10.37304/parislangkis.v6i2.24805>